



Media Gambar dan Pesan Berantai sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Wina Dwi Puspitasari*, Roni Rodiyana

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Majalengka, Indonesia, Indonesia

This study is a study of the use of chain messages techniques to streamline learning to listen to students in learning Indonesian in grade IV SDN Tarikolot I with legend stories. This research was conducted to improve the ability to listen to students, then the class teacher did not use this chain message technique. In this class action research researchers used Jhon Elliot's model. This research was conducted in three cycles. In each of its actions the researcher uses various data collection tools in the form of tests and non tests. At the implementation of this learning students look very enthusiastic, because in this learning given a piece of story that they must understand and tell a group of friends, so that each student has responsibility. The results of the study showed that learning Indonesian with reading material from a legend could improve the process and ability to listen to students. The learning process every cycle has increased. This can be seen from the average value of the process test in the cycle 1: 66.33; cycle 2: 70.3; and cycle 3: 77.3. The ability to listen to students also experiences an increase in each cycle seen in the average value of the evaluation test cycle 1: 67.5; cycle 2: 71,47; and in the 3: 75.5 cycle. And can also be seen also from the average results of observations of student activities in the cycle 1: 67.04; cycle 2: 73; and in the 3: 76.8 cycle.

Keywords: listening, picture media, chain messages, Indonesian

Penelitian ini adalah studi tentang penggunaan teknik pesan berantai untuk merampungkan pembelajaran mendengarkan siswa dalam belajar bahasa Indonesia di kelas IV SDN Tarikolot I dengan cerita legenda. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa, maka guru kelas tidak menggunakan teknik pesan berantai ini. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan model Jhon Elliot. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Dalam setiap tindakannya peneliti menggunakan berbagai alat pengumpulan data dalam bentuk tes dan non tes. Pada pelaksanaan pembelajaran ini siswa terlihat sangat antusias, karena dalam pembelajaran ini diberikan sepotong cerita yang harus mereka pahami dan katakan kepada sekelompok teman, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar bahasa Indonesia dengan bahan bacaan dari legenda dapat meningkatkan proses dan kemampuan mendengarkan siswa. Proses pembelajaran setiap siklus telah meningkat. Ini dapat dilihat dari nilai rata-rata tes proses pada siklus 1: 66.33; siklus 2: 70.3; dan siklus 3: 77.3. Kemampuan mendengarkan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus yang terlihat pada nilai rata-rata siklus tes evaluasi 1: 67,5; siklus 2:

OPEN ACCESS

ISSN 2548-6160 (online)

*Correspondence:

Wina Dwi Puspitasari
Winad1211@unma.ac.id

Citation:

Puspitasari WD and Rodiyana R
(2019) Media Gambar dan Pesan Berantai sebagai Strategi Efektif Pembelajaran Menyimak Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Proceeding of ICECRS*. 2:1. doi: 10.21070/picecrs.v2i1.2418

71,47; dan dalam siklus 3: 75.5. Dan dapat juga dilihat juga dari rata-rata hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus 1: 67.04; siklus 2: 73; dan dalam siklus 3: 76.8.

Keywords: mendengarkan, media gambar, pesan berantai, bahasa Indonesia

LATAR BELAKANG

Kegiatan menyimak yaitu kegiatan memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan atau pendengaran, merupakan kegiatan yang paling pertama dilakukan manusia. Keadaan itu sudah terlihat sejak manusia masih bayi. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan berbahasa lisan akan jauh lebih banyak digunakan daripada berbahasa tulis. Manfaat menyimak menurut Tarigan (2008) antara lain sebagai berikut menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan; meningkatkan intelektualitas serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu; memperkaya kosakata, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis; memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka dan objektif; meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial; meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya; menggugah kreativitas dan semangat mencipta untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri.

Bukti yang menguatkan betapa pentingnya keterampilan menyimak tersebut adalah pendapat dari Rankin Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa 42% waktu penggunaan bahasa tertuju pada menyimak. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak selayaknya dikuasai peserta didik secara maksimal agar tujuan pembelajaran bahasa di sekolah dapat tercapai, namun dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan di tempat penelitian, pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas V, pembelajaran menyimak kurang mendapat perhatian dari guru yang bersangkutan. Dari hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran menyimak yang seadanya diakibatkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang masih belum menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, guru perlu membuat media yang dapat menarik perhatian siswa, media merupakan alat untuk merangsang anak untuk termotivasi dalam belajarnya, hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Sudrajat (2011) yaitu bahwa media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar. Kemudian juga menurut Arsyad (2015) mengemukakan bahwa media pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas V SDN Tarikolot II Kecamatan Majalengka, tidak hanya dengan media pembelajaran yang harus optimal tapi perlu ada *treatment* lain yang harus dilakukan guru kelasnya, yaitu dengan perlu adanya metode permainan berantai. Menurut Tarigan (2008) penerapan teknik cerita berantai ini dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian siswa dalam berbicara. Permainan ini dapat melatih anak dalam menyampaikan pesan kepada orang lain, melatih daya konsentrasi, melatih pendengaran, melatih keberanian anak dalam mengungkapkan ide kepada orang lain. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah "Apakah Media Gambar dan Pesan Berantai dapat Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa?"

HAKIKAT PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Menurut Resmi (2006) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi dengan bahasa baik lisan maupun tulis. Melalui pengalaman belajar, siswa menemukan, menerapkan, menganalisis, membandingkan, menyusun, memperbaiki, menilai, dan menyimpulkan sendiri. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh Akhadiyah and dkk (1991) adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah dasar, kemudian menurut Cahyani (2009) den-

gan melihat standar kompetensi mata Pelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dalam [B.S.N.P. \(2006\)](#) yaitu bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya.

PEMBELAJARAN MENYIMAK SISWA DI SEKOLAH DASAR

Menurut [Tarigan \(2008\)](#) menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan, sedangkan [Haryadi and Zamzani \(1996\)](#) mengatakan bahwa menyimak adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dengan bunyi bahasa sebagai sasarannya dan untuk memahami isi yang disampaikan bunyi tersebut, kemudian menurut [Sugono \(2003\)](#) menyimak merupakan proses mendengar, mengenal dan menginterpretasi lambang-lambang lisan atau ujaran, dalam mendengar dituntut kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Adapun tujuan pembelajaran menyimak di sekolah dasar menurut [Abidin \(2012\)](#) yaitu melatih daya konsentrasi siswa, melatih daya paham siswa, dan melatih daya kreatif siswa. Menurut [Tarigan \(1994: 30\)](#) mengklasifikasikan menyimak atas dasar tujuan menyimak, yaitu menyimak sederhana, menyimak diskriminatif, menyimak santai, menyimak informatif, menyimak literatur, menyimak kritis. Kemudian menurut [Tarigan \(2008\)](#) mengatakan bahwa menyimak memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, meningkatkan kemampuan berbicara.

Adapun menurut [Resmini and Juanda \(2007\)](#) mengatakan bahwa penentuan jenis menyimak dapat dilakukan berdasarkan taraf hasil simakan, cara menyimak dan tujuan menyimak. Berdasarkan taraf hasil simakan dikenal beberapa jenis menyimak, yaitu menyimak tanpa mereaksi, menyimak, menyimak dangkal, menyimak kritis, menyimak kreatif dan apresiatif. Kemudian berdasarkan cara menyimak yaitu menyimak intensif dan menyimak ekstensif. Lalu menurut [Tarigan \(2008\)](#) mengemukakan ada lima tahap dalam proses menyimak yaitu mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi atau menafsirkan, memahami, menilai, menanggapi atau mereaksi. Kemudian menurut [Resmini and dkk \(2006\)](#) menyimpulkan adanya 9 tahap menyimak, kesembilan tahap ini yaitu menyimak berkala, menyimak dengan perhatian dangkal, setengah menyimak, menyimak serapan, menyimak sekali-kali, menyimak asosiatif, menyimak dengan reaksi berkala, menyimak secara saksama, menyimak secara aktif.

Unsur menyimak menurut [Tarigan \(2008\)](#) yaitu pembicara, penyimak, dan bahan simakan. [Kamidjan \(2001\)](#) menyatakan bahwa penyimak yang baik ialah penyimak yang memiliki dua sikap, yaitu sikap objektif dan sikap kooperatif. [Sutari and dkk \(1997\)](#) mengatakan bahwa teknik-teknik dalam menyimak yaitu dengar-ucap, dengar-kerjakan, dengar-menemukan benda, dengar-pesan berantai, dengar-jawab, dengar-cerita, dengar-tulis, dengar-rangkum, dengar-lengkapi, dengar-tanya. Menurut [Tompkin dalam Abbas \(2006\)](#) mengatakan bahwa menyimak memiliki 4 tingkatan, yaitu menyimak marginal, menyimak apresiatif, menyimak *attentive*, menyimak kritis. Menurut [Tarigan \(2008\)](#) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi menyimak yaitu faktor fisik; faktor psikologis; faktor pengalaman; faktor jenis

kelamin; faktor lingkungan. Menurut Numan dalam Rofi'uddin and Zuchdi (1998) mengatakan bahwa penyimak yang berhasil adalah penyimak yang dapat memanfaatkan baik pengetahuan yang ditangkap dari wacana yang disimak maupun pengetahuan yang telah dimiliki yang berhubungan dengan materi yang disimak. Cara-cara tersebut dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan siswa yang pasif juga dapat memberikan suatu pemikiran yang dituangkan dalam bentuk tulisan dalam tugas yang telah diberikan guru Rofi'uddin and Zuchdi (1998). Menurut Nurgiyantoro (2001) penilaian menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis.

MEDIA PEMBELAJARAN

Menurut Gagne dalam Arsyad (2015) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Menurut Arsyad (2015) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran, metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran, siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan, tetapi juga mengamati, melakukan dan lain-lain. Selanjutnya menurut Dale dalam Arsyad (2015) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas, membawa variasi bagi pengalaman belajar siswa, menunjukkan hubungan antara mata pelajaran dan kebutuhan dan minat siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa.

Menurut Anderson dalam Daryanto (2010) menggolongkan menjadi 10 media yaitu audio seperti, kaset audio, siaran radio, CD, telepon cetak seperti, buku pelajaran, modul, brosur, leaflet, gambar audio-cetak seperti, kaset audio yang dilengkapi bahan tertulis proyeksi visual diam seperti, overhead transparansi (OHT), film bingkai (slide) proyeksi audio visual diam seperti, film bingkai slide bersuara visual gerak seperti, film bisu audio visual gerak seperti, film gerak bersuara, video/VCD, televisi obyek fisik seperti, benda nyata, model, spesimen manusia dan lingkungan seperti, guru, pustakawan, laboran komputer seperti, CAI. memilih media hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Sadiman and dkk (2009) kriteria yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu tujuan, sasaran didik, karakteristik media yang bersangkutan, waktu, biaya, ketersediaan bahan, konteks penggunaan.

Menurut Arsyad (2015) gambar termasuk media cetakan yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi atau informasi dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Sadiman and dkk (2009) gambar adalah media yang paling umum dipakai dan merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Kemudian menurut Sadiman and dkk (2009) mengemukakan kelebihan media gambar, sebagai berikut: 1) media gambar sifatnya konkret; 2) dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja. 3) mengatasi batasan ruang dan waktu. Kemudian kelemahannya adalah: 1) hanya menekankan persepsi indera mata; 2) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

TEKNIK PESAN BERANTAI DI SEKOLAH DASAR

Tujuan permainan pesan berantai mempunyai tujuan ganda, yaitu untuk memperoleh kegembiraan dan untuk melatih keterampilan tertentu. Adapun manfaat yang dapat diambil dari permainan ini menurut Al-irsyad (2010) yaitu memupuk jiwa persaingan yang sehat, atau saling mengungguli satu sama lain; mendorong peserta didik untuk menyaksikan dan ikut serta dalam berbagai permainan; memotivasi diri untuk tampil dengan sebaik-baiknya; belajar untuk bekerja sama dalam suatu pekerjaan, atau mencapai sebuah kemenangan. Menurut Mujib and Rahmawati (2011) permainan pesan berantai yang diintegrasikan dalam pengajaran seharusnya mempunyai beberapa tujuan yaitu merangsang interaksi verbal peserta didik, para peserta didik dituntut untuk dapat aktif terlibat dalam permainan ini; menambah kefasihan dan keper-

cayaan diri peserta didik, permainan pesan berantai bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kefasihan berbahasa dan kepercayaan diri peserta didik; menyediakan konteks pembelajaran, permainan adalah interaksi antara pemain yang satu dengan yang lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula; alat mengikis rasa bosan, peserta didik akan cepat bosan dan jenuh ketika harus menghadapi pelajaran, sehingga diperlukan suatu strategi atau cara agar peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan senang hati, bukan yang membosankan; sebagai alat pemulihan, pengukuhan, dan pengayaan, permainan dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya berdasarkan tujuan. Permainan sangat berguna bagi aktivitas pemulihan, pengukuhan, dan pengayaan dalam pembelajaran.

Selain itu kenyataan menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik masih lemah dalam menghadapi masalah komunikasi, menulis, dan mendengar. Kelemahan ini dapat diatasi sedikit demi sedikit melalui aktivitas permainan yang dirancang dengan baik dan benar. Menurut Sunarti and Subana (2009) mengenai langkah-langkah permainan pesan berantai pesan berantai yaitu sebagai berikut:

1. Bagi kelas dalam regu-regu lalu bentuk lingkaran.
2. Pesankan sebuah kalimat pendek kepada seseorang siswa pada tiap regu.
3. Ia harus mempesankannya lagi kepada teman di sebelahnya.
4. Siswa terakhir harus mengatakan dengan keras kepada guru.
5. Regu yang berhasil mengucapkan kalimat yang benar ialah pemenangnya.

Dalam permainan ini peserta didik akan belajar kecepatan dalam menangkap informasi dari orang lain dan sekaligus memperhatikan ketepatan dan keakuratan informasi tersebut. Informasi tersebut bisa berupa kata, kalimat, baik kalimat perintah, kalimat seru, kalimat berita, dan lain-lain.

HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Arikunto (2006) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dari penjelasan di atas hipotesis yang diajukan adalah “Media Gambar dan Pesan Berantai dapat meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri Tarikolot II Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah penggunaan media gambar dan teknik pesan berantai dalam pembelajaran menyimak di Kelas V SD Negeri Tarikolot II Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka. Oleh karena itu metode penelitian yang dipakai adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan instrumen tes dan lembar observasi.

ANALISIS DATA

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2008) yaitu analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Pengolahan data penelitian dianalisis dengan menggunakan data secara kuantitatif ditunjang dengan data kualitatif.

Presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal menggunakan rumus:

$$TB = \frac{\sum S \geq 70\%}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

TB : Ketuntasan Belajar

$\sum S \geq 70\%$: Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih besar dari/sama dengan 70.

N : Jumlah siswa
 100% : Bilangan tetap
 Rumus mencari nilai Tes Proses dan Tes Evaluasi

$$N = \frac{Skor}{Skor\ ideal} \times 100$$

Keterangan :
 : Nilai yang diperoleh
 Skor : Skor yang dihasilkan
 Skor ideal : Skor maksimal

Untuk menilai lembar observasi siswa dengan menggunakan rumus dan rentang sebagai berikut:

$$Nilai\ akhir = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ didapat}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

Rumus mencari nilai kemampuan menyimak

$$Nilai\ akhir = \frac{N_1 + N_2 + N_3}{3} \times 100$$

Keterangan:
 N₁: Nilai dari Tes Proses
 N₂: Nilai dari Tes Evaluasi
 N₃: Nilai dari Hasil Observasi Siswa

Untuk menilai lembar observasi guru dengan menggunakan rumus dan rentang sebagai berikut:

$$Nilai\ akhir = \frac{Jumlah\ skor\ yang\ didapat}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

TABLE 1 |

No.	Rentang Nilai	Kriteria
1.	81% – 100%	Baik Sekali
2.	61% – 80%	Baik
3.	41% – 60%	Cukup
4.	21% – 40%	Kurang
5.	1% – 20%	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Setiap siklus diisi dengan kegiatan kegiatan berbagi pengalaman atau pengetahuannya, menyimak intensif potongan cerita, mendiskusikan arti kata sulit yang ditemukan dalam cerita dan memprediksi isi keseluruhan cerita. Kemudian pada kegiatan akhir yaitu tahap dimana siswa mulai menyimpulkan pembelajaran dan penutup oleh guru. Siklus dua dilakukan setelah melakukan refleksi pada siklus pertama. Hal ini dilakukan sebagai upaya memperbaiki pembelajaran pada tahap berikutnya. Begitu pula dengan siklus tiga. Keterampilan menggunakan media dan teknik pesan berantai yang dilakukan oleh guru cenderung baik. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan guru dari setiap tindakan dalam pelaksanaan pembelajaran, pada siklus 1 memperoleh nilai sebesar 37 (61,66%) masuk dalam kategori baik, pada siklus 2 memperoleh nilai sebesar 47 (78,33%) masuk dalam kategori baik, dan pada siklus 3 memperoleh nilai sebesar 53 (88,33%) masuk dalam kategori baik sekali.

Sementara itu, nilai rata-ratakemampuan siswa pada siklus 1 dalam menyimak dibuat dalam bentuk sinopsis yaitu 67,5. Nilai tersebut termasuk bukan nilai yang bisa dikatakan memuaskan dengan pemerolehan nilai rata-ratakurang. Selanjutnya pada siklus 2 ini rata-ratakemampuan siswa dalam menyimak meningkat menjadi 71,47. Pencapaian nilai rata-ratapada siklus 2 merupakan nilai yang cukup baik dan terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari siklus 1. Kemudian pada siklus 3 terjadi peningkatan kembali terhadap nilai rata-ratakemampuan menyimak siswa yang dibuat dalam bentuk membuat sinopsis dengan pemerolehan nilai 75,5.

KESIMPULAN

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan teknik pesan berantai dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita legenda pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia di kelas IV SDN Tarikolot I Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka.

SARAN

Dari hasil penelitian dan simpulan di atas, peneliti dapat memberikan saran bagi guru yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme sebagai tenaga pendidik dalam dunia pendidikan, dan bagi sekolah perlu adanya penerapan teknik pembelajaran yang tepat sehingga dapat lebih maksimal dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

REFERENCES

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas)
- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama)
- Akhadiyah, S. and dkk (1991). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga)
- Al-irsyad (2010). Melejitkan Ketrampilan Berbahasa Melalui Permainan Bahasa. [Online]. Tersedia: <http://sd02.alirsyad-cilacap.com/content/melejitkan-ketrampilan-berbahasa-melalui-permainan-bahasa> 30
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Karya)
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- B.S.N.P. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: BSNP)
- Cahyani, I. (2009). *Pembelajaran Bahasa Indonesia*
- Daryanto (2010). *Media Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media)
- Haryadi and Zamzani (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Yogyakarta: Depdikbud)
- Kamidjan (2001). *Teori Menyimak* (Surabaya: FBS UNESA)
- Mujib, F. and Rahmawati, N. (2011). *Metode Permainan-Permainan Edukatif dalam Belajar Bahasa Arab* (Yogyakarta: Diva Press)
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Menulis secara Populer* (Jakarta: Pustaka Jaya)
- Resmini, N. (2006). *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengembangannya* (Bandung: UPI: PRESS)
- Resmini, N. and dkk (2006). *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya* (Bandung: UPI: PRESS)
- Resmini, N. and Juanda, D. (2007). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Bandung: UPI: PRESS)
- Rofi'uddin, A. and Zuchdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi* (Jakarta: Depdikbud)
- Sadiman and dkk (2009). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya* (Jakarta: Rajawali Press)
- Sudrajat, A. (2011). *Media Pembelajaran*
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- Sugono, D. (2003). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1* (Jakarta: Pusat Bahasa)
- Sunarti and Subana (2009). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran* (Bandung: CV. Pustaka Setia)
- Sutari and dkk (1997). *Menyimak* (Jakarta: Depdikbud)
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa)

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2019 Puspitasari and Rodiyana. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.